

PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR IPAS SISWA KELAS V DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UPT SD N KEBONSARI III

Lina Dwi Trisnawati *¹

Wendri Wiratsiwi ²

Sri Rahayu Puji Iestari ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

*e-mail: linatrisna72@gmail.com¹, wendriwiratsiwi3489@gmail.com², nartyclub@gmail.com³

Abstrak

Dalam penelitian ini, model pembelajaran berbasis masalah diterapkan pada siswa kelas V UPT SD N Kebonsari III. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa pada mata pelajaran IPAS. Menurut hasil penelitian, hasil pembelajaran IPAS belum maksimal. Hasil studi guru menunjukkan hal ini. Hanya 27% siswa UPT SD N Kebonsari III yang mampu memenuhi KKM, sedangkan 73% lainnya belum mampu memenuhi KKM yang telah ditentukan. Untuk memulai pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memaksa siswa untuk menyelesaikan masalah yang ada di dunia nyata. Siswa akan diberi masalah untuk menyelesaikan sebelum mereka mempelajari ide atau materi. Oleh karena itu, siswa dapat mengetahui bahwa mereka membutuhkan pengetahuan baru untuk memecahkan masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Problem Based Learning masalah dapat meningkatkan kualitas belajar siswa kelas V UPT SD N Kebonsari III. Siklus II menunjukkan peningkatan prosentasi ketuntasan dari 58% menjadi 82%. Hasilnya adalah bahwa guru harus mencari pendekatan yang tepat untuk materi yang diajarkan kepada siswa. Setelah proses pembelajaran, guru harus selalu melakukan refleksi.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, Culturally Responsive Teaching

Abstract

Abstract - In this research, the problem-based learning model was applied to class V students at UPT SD N Kebonsari III. The aim of this research is to improve the quality of student education in science subjects. According to research results, science learning outcomes are not optimal. Teacher learning outcomes show this. Only 27% of UPT SD N Kebonsari III are able to meet the KKM, while the other 73% have not been able to meet the KKM which has been determined strictly. To start learning, the problem-based learning model forces students to solve problems that exist in the real world. Students will be given problems to solve before they learn the ideas or material. Therefore, students may know that they need new knowledge to solve the problem. The results of the research show that the problem-based learning model can improve the learning quality of class IV students at SDN 1 Ngemplak Kartasura Kab. Sukoharjo. Cycle II showed an increase in the percentage of completeness from 58% to 82%. The result is that teachers must find the right approach to the material being taught to students. After the learning process, teachers must always reflect

Keyword : learning quality, Problem Based Learning (PBL) model, IPAS

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk menyiapkan generasi yang kompetitif di abad ke-21 ini, pendidikan merupakan komponen penting. Diharapkan pendidik dalam dunia pendidikan dapat mendidik anak-anak bangsa menjadi generasi yang cerdas yang mampu menghadapi persaingan di dunia ke depannya. Dengan proses pendidikan yang baik, diharapkan siswa tidak hanya menjadi pendidik dalam bidang pengetahuan, tetapi juga menjadi pendidik moral dan karakter. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengacu pada standar pendidikan nasional. Kurikulum dibuat berdasarkan diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Selain itu, pemerintah membuat peraturan untuk sistem penilaian. Permendikbud No. 23 tahun 2016 menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM adalah standar kompetensi kelulusan yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik

siswa, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. Diharapkan siswa dapat memenuhi KKM yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Agar semua pihak yang terlibat, termasuk pendidik dan siswa, mendapatkan keterlibatan yang optimal, pendidikan harus direncanakan dengan cermat. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya pendidik. Siswa harus aktif dalam proses pembelajaran agar komunikasi tidak hanya satu arah dan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru yang aktif. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa tidak akan bosan dengan pelajaran, dan mereka akan terlihat antusias mengikuti pelajaran karena mereka terlibat secara langsung dalam belajar (Susanto 2016).

Hasil refleksi peneliti tentang pembelajaran IPA materi bentuk energi dan perubahannya menunjukkan bahwa hanya 12 siswa yang berhasil mencapai KKM. Ini karena pembelajaran dilakukan dengan sederhana metode guru yang digunakan kurang variatif, dan tidak ada media yang menarik perhatian siswa. Selain itu, peran siswa tampak tidak aktif selama proses pembelajaran. Ini terlihat dari fakta bahwa siswa enggan menjawab pertanyaan guru dan tidak bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Selama proses pembelajaran, siswa masih cenderung tidak menggunakan kemampuan berpikir mereka.

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, kualitas pembelajaran harus ditingkatkan agar hasil belajar siswa dapat meningkat dan memenuhi KKM. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan meningkatkan model pembelajaran yang sudah ada. Pembelajaran kontekstual, yang didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui direktorat PSMP pada tahun 2008, adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk memahami dan menerapkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari (konteks sosial, kultural, dan pribadi) atau *problem based learning*.

Tiga ciri utama Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL): Pertama, PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, yang berarti bahwa PBL berhubungan dengan masalah dunia nyata siswa. Masalah yang dipilih harus memiliki dua karakteristik penting: pertama, masalah harus autentik dan berhubungan dengan konteks sosial siswa, dan kedua, masalah harus berakar pada materi subjek dari kurikulum.

"Pembelajaran berbasis masalah adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan," kata Nurhadi (2004). Siswa menerima masukan dari lingkungan mereka dalam bentuk bantuan dan tantangan, sementara sistem saraf otak berfungsi untuk menafsirkan bantuan tersebut, sehingga masalah yang dihadapi dapat diperiksa, dinilai, dianalisis, dan dicari solusinya dengan baik. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui masalah kontekstual. Dalam model PBL, siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diminta untuk bekerja sama satu sama lain untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Menurut penelitian terdahulu, model pembelajaran berbasis masalah dapat membuat siswa aktif berbicara dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan menemukan ide mereka sendiri (Hajar 2016; Fauziah 2016). Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, peneliti merancang penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran IPA Materi Mari Berkenalan dengan Bumi di kelas V UPT SD N Kebonsari III Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)..

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas mereka melalui kegiatan refleksi diri (Dwitagama et al. 2010). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja mereka sebagai pendidik, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan secara keseluruhan meningkatkan kualitas pendidikan sistem (Dwitagama et al., 2010). Penelitian ini dilakukan dengan membuat model siklus PTK berulang yang terdiri dari tahapan perancangan, tindakan, observasi, dan refleksi. Studi ini dilakukan dalam dua siklus. Pertama, materi mengalami perubahan dalam bentuk energi dan pemanfaatannya; kedua, materi mengalami perubahan dalam energi dan pemanfaatannya.

Sebelum Siklus I, peneliti menemukan masalah. Siklus I, yang terdiri dari perancangan, tindakan, observasi, dan refleksi, kemudian dimulai. Semua langkah dijelaskan di sini. Pada tahap perancangan, peneliti membuat RPP, mengajar tentang bentuk energi dan perubahannya, LKPD, soal evaluasi, dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap tindakan, peneliti melakukan pembelajaran tentang materi perubahan bentuk energi dan pemanfaatannya menggunakan perangkat yang telah mereka buat. Pada tahap observasi ini, peneliti mengamati secara langsung bagaimana siswa mengerjakan lembar kerja. Refleksi: Pada tahap ini, peneliti mencatat semua hasil yang mereka peroleh selama proses dan setelah pembelajaran daring selesai. Pada tahap ini, juga dilakukan analisis hasil observasi untuk mengetahui apa yang telah dan belum dicapai pada siklus I sehingga dapat diperbaiki pada siklus berikutnya. Siklus II memiliki tahapan yang sama dengan siklus I, yaitu perancangan, tindakan, observasi, dan refleksi, namun peneliti menambahkan video pembelajaran tentang perubahan bentuk energi. Apa yang belum dicapai pada siklus I dapat diteruskan pada siklus ini. Kegiatan yang dilakukan pada siklus ini juga disesuaikan dengan masalah pembelajaran yang dibahas pada siklus I. Setelah siklus II berakhir maka penelitian ini dihentikan.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SD N Kebonsari III. Jumlah siswa 28 anak.

C. Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pengolahan hasil belajar siswa dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya. Kemudian ketercapaian pelaksanaan penerapan model Problem Based Learning, dianalisis sesuai dengan hasil observasi selama proses pembelajaran.

D. Untuk mengetahui nilai yang didapat oleh siswa, terlebih dahulu dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{jumlah skor yang diperoleh})}{(\text{skor maksimal})} \times 100$$

Setelah dihitung menggunakan rumus diatas, hasilnya kemudian dikategorikan berdasarkan tabel 1 indikator hasil belajar siswa dibawah ini:

Nilai	Kriteria
0 - 54	Sangat kurang
55 - 64	Kurang
65 - 74	Cukup
75 - 84	Baik
85-100	Sangat baik

Tabel 1. Indikator Capaian Hasil Belajar Siswa

Sumber: Murtiana, 2022

Untuk mengetahui presentase ketuntasan berdasarkan kategori nilai yang didapat oleh siswa dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{(\text{jumlah siswa berdasarkan kriteria ketuntasan})}{(\text{jumlah total siswa dalam satu kelas})} \times 100\%$$

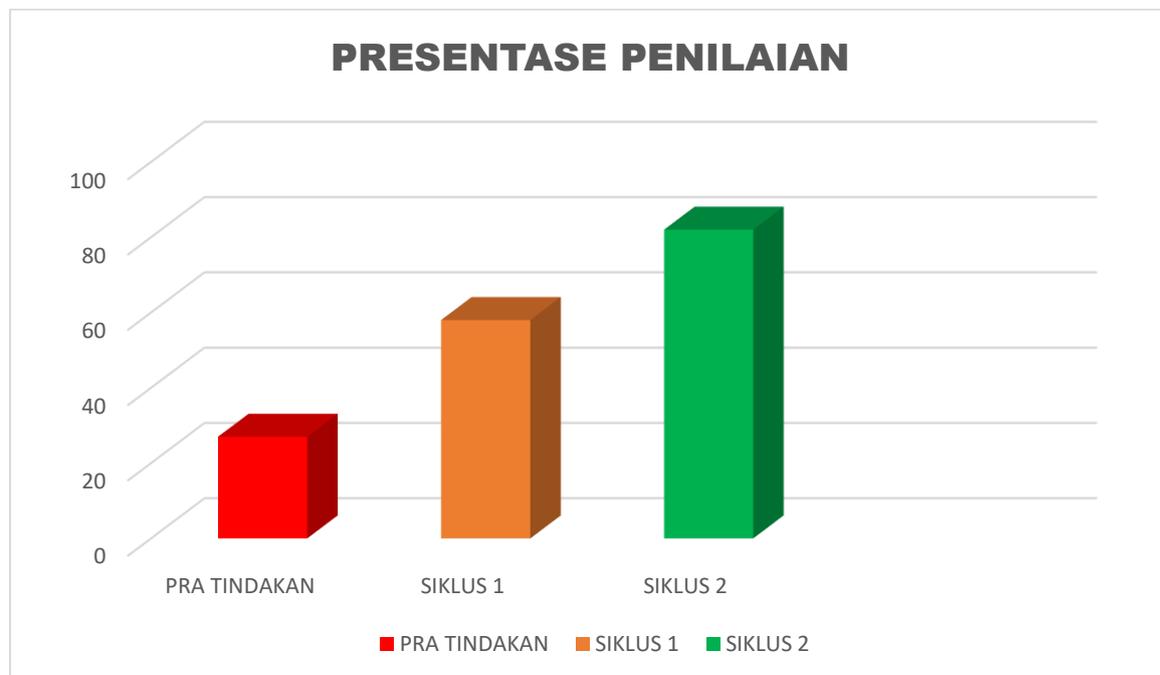
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 28 siswa pada siklus I, hanya 9 yang tuntas dalam evaluasi hasil belajar mereka tentang materi bentuk energi dan perubahan bentuk energi; prosentase ketuntasan hasil belajar mereka hanya 32,14% dari target 70%. Siswa tidak terlalu terlibat dalam kelas, yang menyebabkan hal ini terjadi. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa tidak memahami materi yang disampaikan karena guru terkesan terburu-buru dan kurang siap dalam menguasai materi saat mengajar.

Dari 28 siswa, hanya 2 yang tidak memenuhi KKM, dan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat sebesar 82% setelah perbaikan pembelajaran dilakukan pada Siklus II. Ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV di SDN 1 Ngemplak Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, berhasil belajar lebih baik dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dengan demikian, tujuan telah dicapai, yaitu lebih dari 70% hasil ketuntasan siswa telah dicapai.

No	Nilai Peserta didik	Pra Tindakan	Skor Evaluasi Siklus 1	Skor Evaluasi Siklus 2
Jumlah	985	1215	1470	
Rata-rata	54.7	67.5	81.7	
Persentase Ketuntasan KKM	27%	58%	82%	

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa pada materi Mari Berkenalan dengan Bumi



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Blimbing Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2019/ 2020. Langkah-langkah pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan antusias belajar siswa kelas IV SDN 1 Ngemplak Kartasura tahun ajaran 2023/2024 sehingga, jika pada pembelajaran siklus I ketuntasan belajar hanya mencapai 58% berhasil meningkat menjadi 82% pada pembelajaran siklus II. Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan saran atas kekurangan yang muncul dalam pelaksanaan penelitian agar menjadi bahan perbaikan bagi peneliti, peneliti lain, atau guru. Guru sebaiknya mencari metode yang tepat sesuai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Guru hendaknya selalu melakukan refleksi pada akhir pembelajaran agar bisa memperbaiki kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwitagama, et al. 2010. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks.
- Fauziah, Delia. 2016. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. I No. I. Hal 104-105.
- Hajar, 'A Nisaul, dkk. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Sebelas Maret.
- Nurhadi, 2004. Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Malang: UM Press
- Permendikbud Nomor 23 tahun 2016. Kriteria Ketuntasan Minimum. Jakarta: Depdikbud.
- Susanto, Ahmad. 2016. Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Kencana.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendiknas.